

SEJARAH KELURAHAN BATULUBANG DI PULAU LEMBEH

2007-2015

JURNAL SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar sarjana

Jurusan Ilmu Sejarah

Oleh

Marsita Darenoh

110914007



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

2015

ABSTRAK

Penulisan ini mengambil topik tentang *Sejarah Kelurahan Batulubang di Pulau Lembeh 2007-2015*. Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu: *heuristik, kritik analisa, interpretasi*, dan tahap terakhir ialah *historiografi*. Selain penulis menggunakan metode sejarah, dalam hal ini penulis juga menggunakan ilmu sosial sebagai alat bantu untuk memungkinkan penganalisaan dan penginterpretasian yang lebih tajam untuk menjawab apa yang menjadi masalah dalam suatu penulisan.

Kelurahan Batulubang merupakan Kelurahan yang cukup berkembang. Karena yang pertama kali yang masuk di desa Batulubang adalah masyarakat sangihe, setiap tahun perkembangannya sangat pesat karena disebabkan banyak pendatang yang awalnya menangkap ikan lama- kelamaan mereka mulai berdominsili di kelurahan Batulubang. jadi kelurahan Batulubang, merupakan suatu alasan bagi penulis untuk menulis sejarah perkembangannya.

Melakukan identifikasi dan penelitian, penulis mendapat kesimpulan Kelurahan Batulubang awalnya adalah wilayah perkebunan. Kemudian masuk etnis Sangihe, dan Perkembangan selanjutnya pada bidang Pendidikan, tingkat kependudukan, Keadaan sosial dan Budaya.

Kata Kunci : Perkembangan, Desa/Kelurahan, Batulubang di Pulau Lembeh 2007-2015

PENDAHULUAN

Penulisan suatu karya ilmiah, pada dasarnya mempunyai kerangka teori yang bersangkutan paut dengan disiplin ilmu, demikian pula penulisan sejarah senantiasa didorong oleh rasa ingin tahu terhadap objek tertentu. Objek itu adalah manusia itu sendiri yang melahirkan biografi atau riwayat hidup, selain itu objek sejarah dapat berupa peristiwa suatu wilayah tertentu, yang ingin diketahui atau ditulis latar belakang sejarahnya atau masalah-masalah tertentu yang menarik perhatian bagi penulis.

Di Pulau Lembeh setelah manusia pertama berkembang, maka mulailah terjadi pemisahan sebagai suatu peralihan. Dalam masa peralihan ini mereka mendirikan negeri baru dan hidup berkelompok secara genealogis, sehingga terbentuk persekutuan hukum yang selalu mempertahankan kekerabatan, adat istiadat, dan agama. Dengan terjadinya kelompok baru maka desa atau kelurahan lain-lainnya merupakan suatu persekutuan hukum territorial.(Mosey. 2015)

Istilah kampung merupakan suatu daerah, dimana terdapat beberapa rumah atau keluarga yang bertempat tinggal disana, daerah tempat tinggal warga menengah ke bawa

di daerah kota, nama alternatif untuk desa/kelurahan yang merupakan suatu pembagian administratif daerah yang terkecil di bawah kecamatan/ mukim/ distrik/banua yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa atau Lurah. (Mashab.2013)

Sebuah kelurahan dipimpin oleh kepala kelurahan yang biasa disebut lurah. Sedangkan pada Undang-Undang Republik Indonesia No.32/2004 tentang Revisi Undang-undang No.22/1999 disebutkan :

- a. Kelurahan dibentuk di wilayah kecamatan dengan Peraturan Daerah berpedoman pada Peraturan Pemerintahan.
- b. Kelurahan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dipimpin oleh Lurah yang dalam pelaksanaannya tugasnya memperoleh pelimpahan dari Bupati/Walikota.
- c. Selain tugas sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) Lurah mempunyai tugas
 1. Pelaksanaan kegiatan pemerintah kelurahan
 2. Pemberdayaan masyarakat
 3. Pelayanan masyarakat
 4. Penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum
 5. Pemeliharaan prasarana dan fasilitas umum
- d. Lurah sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diangkat oleh Bupati/ Walikota atas usul Camat dari PNS yang menguasai pengetahuan teknik pemerintahan dan memenuhi persyaratan sesuai perundang-undangan.
- e. Dalam pelaksanaan tugas sebagaimana dimaksud dalam ayat (3) Lurah bertanggung jawab kepada Bupati/Walikota melalui Camat
- f. Lurah dalam melaksanakan tugas Lurah sebagaimana dimaksud dalam ayat (3) dibantu oleh perangkat kelurahan.
- g. Untuk Kelancaran tugas Lurah sebagaimana dimaksud ayat (3) dapat dibentuk lembaga lainnya sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh Peraturan daerah.

Berdasarkan peraturan daerah (PERDA) N0.3 Tahun 2007 tentang perubahan nama, pemekaran, serta pembentukan kecamatan dan kelurahan di kota Bitung. Pulau Lembeh secara administratif terbagi menjadi dua kecamatan yaitu kecamatan Lembeh Utara dan kecamatan Lembeh Selatan. Pulau Lembeh juga terkenal karena memiliki objek wisata sejarah budaya, selain itu dikenal sebagai lokasi penyelaman bagi wisatawan mancanegara. Sebelah Utara Lembeh berbatasan dengan Laut Maluku, Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Lembeh Selatan, Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Lembeh, dan Timur berbatasan dengan Laut Maluku. Pada saat dimekarkan luas daratan sebesar 304 Km atau 30.400 Ha, sedangkan luas Lautan 439,8 Km, dengan total panjang garis pantai 143,2 Km terdiri dari 46,3 Km di daratan utama dan 96,9 Km di keliling Pulau Lembeh serta pulau-pulau kecil lainnya. Adapun Kelurahan/Desa yang ada di kecamatan Lembeh Utara adalah Batu Kota, Binuang, Gunung Woka, Kareko, Lirang, Mawali, Moto, Pintukota, dan Posokan. Sedangkan Desa atau Kelurahan yang berada di kecamatan Lembeh Selatan adalah Doorbolaang, Paudean, Batulubang, Pasir Panjang, Papusungan, Pancuran, dan Kelapa dua. Keadaan Pulau Lembeh

berkembang dengan sangat pesat karena disebabkan pendatang yang berprofesi sebagai Nelayan dari awal terbentuknya desa pada tahun 1928. (Pangemanan, 2012:17).

Perkembangan ini menonjol pada tahun 1929, karena Aertembaga, Winenet, Pateten mulai menjadi pemukiman Nelayan yang berasal dari berbagai suku bangsa antara lain Sangihe Talaud, Maluku Utara dan Gorontalo. Sekarang ini Pulau Lembeh menjadi Pelabuhan nelayan karena sepanjang pesisir pantai Pulau Lembeh telah menjadi tempat berkumpulnya para nelayan pada waktu pergi menangkap ikan kemudian kembali mengumpulkan ikan hasil tangkapannya, dan lama-kelamaan mereka tidak kembali lagi dan mulai menetap dan tinggal. Seiring dengan perkembangan Pulau Lembeh menjadi dua kecamatan Lembeh Utara dan Lembeh Selatan wilayah ini sangat pesat disebabkan banyak migrasi penduduk yang datang dikelurahan Batulubang, dalam konteks otonomi daerah di Indonesia maka berdasarkan fungsipemerintahan otonomi daerah serta kesanggupan dari otonomi daerah Kota Bitung berdasarkan (PERDA) No.3 tahun 2007 tentang perubahan nama, pemekaran, di tingkat kecamatan dan kelurahan sehingga menjadi delapan kecamatan dari 69 kelurahan. Salah satunya Desa Batulubang berubah status menjadi kelurahan merupakan wujud perkembangan masyarakatnya yang setiap tahun meningkat karena adanya migrasi dari penduduk yang datang di kelurahan batulubang yang awalnya hanya menangkap ikan dan membuka usaha, kini mereka menetap dan tinggal di kelurahan Batulubang. (Pangemanan, 2012 : 19)

Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian dan penulisan ini adalah:

Bagaimana Sejarah Kelurahan Batulubang di Pulau Lembeh.

Tujuan Penelitian

- Mendeskripsikan sejarah kelurahan Batulubang di pulau lembeh tahun 2007-2015

Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang dapat menumbuhkan rasa menghargai pada setiap anggota masyarakat dan menambah kecintaan terhadap hasil kebudayaan dari daerah masing-masing.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan dan informasi tentang asal-usul nama Desa Batulubang di Pulau Lembeh dan untuk mendorong semangat melestarikan budaya nasional bagi generasi muda pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Buku-buku mengenai sejarah kelurahan sangat sulit, bahkan tidak ada namun demikian ada tulisan-tulisan yang berupa dokumen tentang sejarah lokal, yang sedikit membantu

hubungan mengenai sejarah desa, adapun buku-buku yang dapat mendukung dalam penulisan ini seperti Sejarah Kepemilikan Pulau Lembeh, Sejarah Lokal Indonesia, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah, Sejarah Lokal Dalam Pengajaran Sejarah, dan lain-lain. Dalam penyusunan penulisan sejarah lokal, atau peninggalan sejarah dilingkungan setempat dikaitkan dengan ilmu metodologi penelitian, dan pengerjaan sejarah. Pengertian kata lokal tidaklah berbelit-belit, hanyalah "tempat" dan "ruang" jadi "sejarah lokal" berarti sejarah dari suatu "tempat" suatu locality yang batasannya ditentukan oleh perjanjian yang di ajukan oleh penulis sejarah, karena sejarah lokal merupakan lapangan study yang sah (Abdullah, 1990 :15-23)

Pada Prinsipnya, berbicara tentang ruang lingkup sejarah lokal ialah asal usul, pertumbuhan, kemunduran, dan kejatuhan masyarakat itu. Pikiran yang terpenting dari rumusan ini ialah masalah-masalah pokok haruslah bertolak dari realitas lokal tersebut, atau dengan kata lain seleksi peristiwa di tentukan oleh tingkat pentingnya yang di bicarakan. Batasan geografisnya dapat suatu tempat tinggal suku bangsa, yang kini mungkin telah mencakup dua sampai tiga administratif, atau tingkat satu juga dapat pula suatu kota atau desa. Lapangan kajian sejarah yang begitu luas sehingga perlu adanya batasan dari segi tematis maupun kronologis apabila sekarang kita mengenal sejarah lokal yang ruang lingkungannya agak terbatas jika dilihat dari segi waktu maupun tempat batasannya ditentukan penulis sejarah, akan tetapi ini tidak mengurangi nilai sejarah apabila gejala historisnya dipandang sebagian dari porfektif nasional. Sartono Kartodirdjo mengemukakan bahwa sebenarnya sejarah pedesaan merupakan bagian dari sejarah sosial, karena masalah pedesaan hakekatnya satu aspek saja dari kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Kekhasan sejarah pedesaan ini diantara lain, di tekankan oleh Kuntowijoyo yang memberi batasan pengertian sejarah pedesaan sebagai ' Sejarah yang secara khusus meneliti tentang desa atau pedesaan. Daerah dalam pengertian etnis-kultural adalah pula yang merupakan suatu unit kesadaran historis dalam arti bahwa "daerah" itu masing-masing pada dirinya dan bagiannya adalah pusat pekisan sejarah. Dalam pengerjaannya dan dalam perumusan sasaran pokok, sejarah lokal dengan jelas memberi pembatasan geografisnya dan ruang lingkungannya, sering sekali berkaitan dengan sejarah sosial, sebab itu bisa dimengerti seringkali sejarah sosial akan mendapatkan " rasa kepastian" yang lebih tinggi jika ia membatasi daerah geografis penelitiannya. Jikamemakai pendekatan sejarah sosial maka suatu sejarah lokal harus memperhitungkan dan mempertimbangkan dengan baik ikatan structural yaitu jaringan peranan-peranan sosial yang saling bergantung terhadap actor sejarah. Betapapun pentingnya masalah hubungan manusia dengan sejarahnya, ilmu sejarah sebagai disiplin yang mempelajari dinamik dan perkembangan kehidupan manusia dan masyarakatnya, mempunyai problem-problem yang tak kurang penting. Metodologi yaitu patokan dalam meneliti dan menceritakan kisah sejarah, yang akan memberikan batasan dan sasaran yang jelas dalam usaha untuk melukiskan hari lampau. (Kartodirdjo, 1992: 70).

Meskipun ada aspek-aspek dari sejarah etnis yang saling bertumbuh tindih dengan pengertian sejarah lokal, terutama dalam hubungan aspek kesatuan etnikultural. Meskipun

istilah-istilah yang berbeda-beda, dari pengertiannya dasar seperti yang dikemukakan oleh Jordan, yaitu ‘neighborhood’ yang bisa diartikanya ‘the entire range of possibilities in a person’s immediate environment’. Dengan pengertian seperti itu memasukan sebagai ruang lingkup dari sejarah lokal bukan saja aspek spatial (tempat) semata-mata seperti desa, kota kecil, kabupaten, dan kesatuan wilayah lainnya, tapi juga pranata-pranata sosial serta unit-unit budaya yang ada dalam suatu lokalitas. (Kuntowijoyo, 1995 : 83).

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa ruang lingkup sejarah lokal atas dasar jalan pemikiran Jordan ialah keseluruhan lingkungan sekitar yang bisa berupa kesatuan wilayah seperti desa, kecamatan, kabupaten, kota kecil, dan lain-lain; kesatuan wilayah seukuran itu beserta unsur-unsur institusi sosial dan budaya yang berada di suatu lingkungan itu, seperti : keluarga, pola pemukiman, mobalitas penduduk, kegotong-royongan, pasar, teknologi pertanian, lembaga pemerintahan setempat, perkumpulan kesenian, monumen dan lain-lain(Widja 1991 : 14).

Tekanan pada ruang lingkup sejarah lokal seperti di atas ini pada hakekatnya sejalan dengan pengertian lokal pada kurikulum muatan lokal yang telah disinggung di atas tadi. Dengan kata lain, sejalan dengan perpektif pendidikan sejarah yang sangat ditekankan dalam buku ini, maka pengertian serta sejarah lokal seperti yang diajukan oleh Jordan dianggap cukup memadai. Maka dari itu pula, pengertian sejarah lokal yang terutama dipegang dalam buku ini adalah studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari lingkungan sekitar (neighborhood) tentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Widja 1991:15).

1.6 Landasan Konsep

Dalam penelitian ini terdapat konsep yang perlu dijelaskan adapun konsep yang dimaksud adalah konsep sejarah dan kelurahan :

1.6.1 Konsep Sejarah

Sejarah dalam (bahsyunani:Otopia, historia, yang bermakna” Penyelidikan, Pengetahuan yang dapat diriset”) yaitu studi perihal saat lalu, terutama bagaimana hubungannya dengan manusia. Sejarah merupakan hikayat, riwayat, atau tambo dapat diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau asal-usul (keturunan) silsilah.

Namun dalam buku Abdullah mengatakan bahwa sejarah sebagai kejadian diwaktu lampau dan sejarah sebaigaimana ia diceritakan. Sejarah dalam bahasa jawa, di istilahkan sebagai ‘babad’ yang berarti riwayat dan sejarah. Sejarah berasal dari bahasa Arab ‘syajaratun’ yang berarti pohon bercabang-cabang.

1.6.2 Konsep Kelurahan

Kelurahan merupakan suatu wilayah administratif yang ditempati oleh sejumlah penduduk yang merupakan unit pemerintah terkecil setingkat dengan desa. Kelurahan memiliki hak untuk mengatur wilayahnya lebih terbatas dalam perkembangannya sebuah desa dapat diubah menjadi kelurahan. Kelurahan merupakan wilayah gabungan dari beberapa Rukun Warga. Pengertian lain tentang kelurahan adalah suatu wilayah administratif yang ditempati oleh sejumlah penduduk yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah Camat yang tidak berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri.

Tugas pemerintahan kelurahan jadinya berlandaskan asas dekonsentrasi yang tentu saja tidak menghalanginya melaksanakan tugas-tugas dibidang desentralisasi melalui saluran Camat, Bupati, dan Gubernur Kepala Daerah. Kelurahan dibentuk dengan memperhatikan syarat luas wilayah, jumlah penduduk, dan syarat-syarat lain yang ditentukan lebih lanjut dengan peraturan Menteri Dalam Negeri. Pembentukan nama dan batas kelurahan diatur dengan peraturan daerah sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Menteri Dalam Negeri. Pembangunan kelurahan adalah pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk merubah keadaan dari yang kurang dikehendaki menuju keadaan yang lebih baik.

Ciri-ciri kelurahan :

- a. Berada dalam kota /ibukota kabupaten/kotamadya
- b. Kedua, merupakan satuan perangkat kerja daerah, ketiga pendanaan APBD
- c. Tidak ada demokrasi dalam pemilihan Lurah. Lurah di pilih oleh Bupati/ Walikota melalui Sekda. Bersifat administratif dan bukan bagian dari otonomi desa.

Fungsi dari kelurahan seperti:

- a. Pelaksanaan kegiatan pemerintahan kelurahan
- b. Pemberdayaan masyarakat;
- c. Pelayanan masyarakat
- d. Penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum
- e. Pemeliharaan prasarana dan fasilitas pelayananaan umum;
- f. Pembinaan lembaga kemasyarakatan

1.7 Metode Penelitian

Setiap penulisan dan usulan penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah dengan dibantu berbagai konsep ilmu-ilmu sosial yang lain. Dalam pendekatan ini ilmu sejarah sebagai pusat dan dibantu dengan pengumpulan data dan penulisan usulan penelitian ini, penulis berusaha merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objek melalui tahap sebagai berikut :

1. Heuristik, yaitu kegiatan penulis dalam mencari sumber-sumber secara tertulis, lisan, maupun benda, sumber-sumber itu berupa sumber primer dan sekunder. Sumber

tersebut diperoleh melalui studi kepustakaan dan beberapa informan yang telah memberikan keterangan untuk memecahkan masalah yang diangkat.

2. Kritik dan analisa, pada tahap ini sumber-sumber yang telah diperoleh baik secara lisan, tulisan maupun benda, dianalisa apakah sumber tersebut otentik, asli dan dapat di percaya, serta utuh atau telah mengalami perubahan dengan menggunakan kritik ekstern. Setelah itu di lanjutkan dengan kritik intern yang menjawab apakah sumber yang ditemukan tersebut berkaitan dengan penelitian yang dilakukan atau tidak.
3. Interpretasi, setelah melalui tahap kritik penulis telah mendapatkan gambaran umum periode sejarah yang akan dibahas kebenarannya melalui data-data yang telah diuji. dibanding-bandingkan kemudian dihubung-hubungkan menjadi fakta sejarah.
4. Historiografi, tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian dan penulisan, pada tahap ini akan dilakukan kegiatan penulisan dari seluruh hasil yang diperoleh dalam penelitian dengan cara merangkai-rangkaikan fakta-fakta yang menjadi sebuah cerita sejarah.

GAMBARAN UMUM PULAU LEMBEH

2.1. Asal Usul Pulau Lembeh

Pulau Lembeh atau Dembet adalah suatu pulau yang terjadi dari batu-batu karang dan terletak pada 01°25,4' Lintang Utara dan 125°13,5' Bujur Timur, dan pada zaman purba atau zaman Neolitikum, kira-kira diatas sepuluh juta tahun lalu pulau Lembeh menyatu dengan Malesung/Minahasa. Tetapi oleh keadaan gempa bumi dan perkembangannya sejak zaman itu, maka bagian yang menanjung itu teretak pecah lalu terdorong keluar, sehingga selahnya dimasuki air laut dan terjadilah selat.

Bagian tanah yang terdorong itu oleh penduduk Malesung di zaman purba, dinamkan Punten Ni Rumajomprong, karena pertama-tama menempati tanah ini adalah Rumojomprong. Pada waktu pulau tercipta, maka bumi malesung telah mempunyai tumbuh-tumbuhan dan binatang. Itulah sebabnya seluruh flora dan faunnya adalah samadengan yang ada di tanah Malesung. Bentuk pulau Lembeh panjangannya ±16 km dan luasnya 4,465 ha. Pada zaman dahulu itu telah diduduki oleh suatu turunan dari suku bangsa Malesung. Oleh karena itu kerap kali perompak-perompak Mangindano datang ke sana, maka penghuni-penghuni pertama itu lari ke daratan tanah Malesung, yaitu tanah Minahasa di kemudian hari. Dari merekalah di pusakai tentang nama dan teluk dan tanjung pada masa ini. di pantai Barat terdapat banyak bagiannya yang merata kepermukaan laut, sedang di pantai Timurnya terdapat dinding karang yang tinggi sampai delapan puluh kaki atau dua puluh lima meter lebih dari permukaan laut. (Lengkong, 1981:1-2)

2.2 Kecamatan Lembeh Utara

Pada hakekatnya tugas pemerintah secara umum, adalah memberikan pelayanan mengayomi serta menumbuh kembangkan prakarsa dan peranserta masyarakat dalam pembangunan, dengan demikian pemerintahan akan mengarah kepada terciptanya pemerintahan yang bersih dan berwibawa, sesuai dengan Inpres No.7 tahun 1999 tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dan Kepmendagri No.29 tahun 2001. Program kegiatan setiap instansi harus dipertanggungjawabkan secara transparan, sehingga dengan demikian diharapkan dapat lebih memperkokoh kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Kecamatan Lembeh Utara merupakan pemekaran dari Bitung Selatan yang dimekarkan pada tanggal 10 Oktober 2007, dan terletak di Utara Pulau Lembeh dengan batas wilayah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Maluku
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Maluku
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Lembeh Selatan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Lembeh

Kecamatan Lembeh Utara terdiri dari 10 Kelurahan, 27 Lingkungan, 61 RT dengan Luas 2.676 ha dan jumlah penduduk sampai pada bulan Desember 2010 berjumlah 9.420 jiwa, 2.362 KK. Jumlah Rumah ibadah di Kecamatan Lembeh Utara sebanyak 44 buah yang terdiri dari 41 buah gereja dan 3 buah mesjid, TK 12 Unit, SD 11 Unit, Smp 3 Unit dan SMA 3 Unit.

2.3. Kecamatan Lembeh Selatan

Kecamatan Lembeh Selatan merupakan pemekaran dari Bitung Selatan, yang telah diresmikan pada tanggal 10 Oktober 2007, berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2007, tentang perubahan Nama Kecamatan dan Kelurahan di Kota Bitung dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Lembeh Utara
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Maluku
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Maluku
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Lembeh

Kondisi Geografis Kecamatan Lembeh Selatan yang terletak pada daerah kepulauan, sehingga masyarakatnya dominan berprofesi sebagai nelayan, petani, tukang, dan sebagainya kecilnya PNS. Khusus masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan alat tangkapnya masih menggunakan alat tradisional yang sangat sederhana dan bahkan sebagian dari mereka hanya menjadi buruh nelayan (ABK Pajeko) dengan pendapatan pas-pasan.

Gerak pembangunan yang berjalan dari tahun-ke tahun membawa perubahan yang signifikan terhadap pengembangan potensi dan kualitas masyarakat . Perkembangan dunia pendidikan, telah mampu menyentuh generasi masa depan Lembah Selatan sehingga secara nyata terdapat pertumbuhan tingkat pendidikan masyarakat. Serta dalam bidang kelautan perikanan, bahkan pertanian perkebunan yang menjadi mata pencaharian masyarakat.

HASIL PEMBAHASAN

A. SEJARAH KELURAHAN BATULUBANG

Pemberian Nama “ Batulubang menurut sumber yang diperoleh dari tua-tua kampung atau tokoh-tokoh masyarakat, bahwa sekitar tahun 1900-an pemukiman ini terdapat sebuah tanjung, yang memisahkan Batulubang besar dan Batulubang kecil, yakni di lokasi berdirinya Monumen trikora.¹ Menurut sumber bahwa sebelah timur menghadap dermaga pelabuhan samudera Bitung, terdapat sebuah gua yang menjorok jauh kedalam sehingga tergenang air laut, konon menurut masyarakat bahwa gua tersebut adalah tempat berlindungnya kawan binatang air laut yang disebut “buaya” menurut mereka Tanjung tersebut adalah batu yang terdiri dari struktur tanah keras bercampur batu-batuan jenis domato, maka disebutlah nama gua/lubang itu “ Batulubang” dan diabadikan menjadi nama pemukiman sekaligus nama desa. Sedangkan sumber lain mengatakan bahwa asal nama Batulubang diambil dari gunung yang runtuh karena adanya gempa bumi, sehingga bagiannya terpecah-pecah dan membentuk sebuah pulau yang dilihat sepiintas menyerupai batu, yang pertama kali menjadi kum’tua/ kepala desa waktu itu adalah Bapak Wale Wangko, dan desa batulubang merupakan kecamatan Bitung, kabupaten Minahasa.²

Pada tahun 1920-1935 Batulubang yang terletak didaratan pulau Lembeh, sudah ada penduduk atau keluarga sebagai penghuni yang pertama kali menempati desa Batulubang. Penduduk tersebut tidak tinggal menetap tapi berpindah-pindah karena mereka hanya tinggal sementara waktu sesuai kondisi yang ada dengan maksud membuka peluang pekerjaan seperti lahan pertanian, perkebunan, dan disamping itu pula mereka melakukan pencarian ikan dilaut.³

Pada tahun 1935 di desa Batulubang sudah ada gubuk-gubuk kecil di pinggiran pantai ataupun lokasi perkebunan sudah banyak penduduk yang tinggal sementara yang disebut “*daseng*” sampai dengan tahun 1945 (sebelum proklamasi kemerdekaan RI). Keadaan desa pada saat itu belum stabil, demikian pula dengan keberadaan penduduk, keluarga, bahkan selaku penduduk masih belum menetap. Seiring dengan berjalannya waktu sekitar tahun 1946-1948, telah berdatangan penduduk dengan keluarga masing-masing dan mereka tinggal menetap di desa Batulubang, dimana sebagian besar berasal

¹ Sumber wawancara : Junius Lukas

² Sumber wawancara : Ramadhan Suga

³ Sumber wawancara : Junius Lukas

dari kepulauan Sangihe, Talaud, Bolaang Mangondow, daerah sekitar kabupaten Minahasa, Manado, dan Bitung. Dengan mata pencaharian sebagai petani dan nelayan.

Sebagaimana dijelaskan diatas, penduduk desa Batulubang sebagian besar beragama Kristen protestan yang terdapat di Batulubang besar, dan sebagian lagi beragama Islam yang terdapat di Batulubang kecil.⁴ Keadaan rumah penduduk saat itu pada umumnya konstruksi tempat tinggal mereka dari kayu bulat, atap daun woka (sejenis palm) daun bobo (tumbuhan semak di wilayah pesisir), daun kelapa (nyiur), dan seho atau enau. dinding rumah memakai bambu atau dalam bahasa setempat disebut bulu yang dianyam (bulu teto), adapula yang menggunakan bahan atap sekaligus sebagai dinding rumah dengan lantai tanah atau pasir. Dapat dikatakan bahwa kehidupan penduduk saat ini

Pada tahun 2007 desa Batulubang berubah status menjadi kelurahan Kecamatan Lembeh Selatan, dan yang pernah menjabat sebagai Kum'tua atau Lurah adalah sebagai berikut :

- 1). Wale Wangko Sunda
- 2). Gaspar Kungsiang
- 3). Walter Maramis
- 4). Risak Rumambi
- 5). Murits Nelman
- 6). Fredolin Ramses Makikamas
- 7). Gustin Malioga
- 8). Matias Biawang
- 9). Weli Dalope
- 10) Joseb Bawia
- 11) Yulin Simon
- 12) Ravavi Sundana S.E

Sejarah tentang desa Batulubang tidak terlepas dengan adanya operasi trikora (Tri Komanda Rakyat), konflik 2 tahun yang dilancarkan Indonesia untuk menggabungkan wilayah Papua bagian barat pada tanggal 19 Desember 1961, Soekarno (Presiden Indonesia) mengumumkan pelaksanaan Trikora di Alun-alun Utara Yogyakarta. Soekarno juga membentuk Komando Mandala, Mayor Jendral Soerharto diangkat sebagai Panglima, tugas komando ini adalah merencanakan, mempersiapkan, dan menyelenggarakan operasi militer untuk menggabungkan Papua dengan Indonesia. Ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, Indonesia mengklaim seluruh wilayah Hindia Belanda termasuk wilayah barat pulau Papua, namun pihak Belanda menganggap wilayah itu masih menjadi salah satu provinsi kerajaan Belanda. Pemerintah Belanda kemudian memulai persiapan untuk menjadikan Papua Negara merdeka selambat-lambatnya pada tahun 1970-an, namun pemerintah Indonesia menentang hal ini dan Papua, menjadi

⁴Sumber wawancara : (Ramadhan Suga)

daerah yang diperebutkan antara Indonesia dan Belanda.⁵Hal ini kemudian di musyawarakan dalam beberapa pertemuan dan dalam berbagai forum Internasional, dalam Konferensi Meja Bundar tahun 1949, Belanda dan Indonesia tidak berhasil mencapai keputusan mengenai Papua bagian barat, namun hal ini akan di bicarakan kembali dalam jangka waktu 1 tahun. Pada bulan desember 1950, PBB memutuskan bahwa Papua bagian barat memiliki hak merdeka sesuai dengan pasal 73e Piagam PBB, Karena Indonesia mengklaim Papua bagian barat daerahnya.Oleh karena itu Belanda mengundang Indonesia ke Mahkamah Internasional untuk menyelesaikan masalah ini, namun Indonesia menolak. Setelah Indonesia beberapa kali menyerang Papua bagian barat, Belanda mempercepat program pendidikan Papua bagian barat untuk mempersiapkan kemerdekaan. Adapun tokoh-tokoh yang terlibat dalam operasi Trikora adalah :

- Yos Soedarso atau Laksamana Madya Yosaphat Soedarso (lahir di Salatiga, Jawa Tengah, 24 November 1925- meninggal di Laut Aru, 15 Januari 1962 pada umur 36 tahun) adalah seorang pahlawan nasional Indonesia, ia gugur di atas KRI Macan Tutul dalam peristiwa pertempuran Laut Aru setelah ditembak oleh kapal patroli Hr. Eversten milik armada Belanda pada masa kampanye Trikora.⁶
- Zaenal Abidin Syah adalah Gubernur Irian Jaya pertama menjabat pada tahun 1956-1961, disaat panasnya hubungan Indonesia dengan Belanda mengenai Irian Barat maka ia diangkat menjadi Gubernur Irian Jaya yang berkedudukan di Tidore.
- Herlina Kasim merupakan srikandi pejuang sukarelawati Trikora dan mendapat julukan “ Pending Emas”. Julukan pending emas ini tidak lain karena Herlina, mendapat penghargaan Emas sebesar setengah kilogram (500 gram) pada tanggal 19 Februari 1963 yang didasarkan oleh Surat Keputusan Presiden/Panglima Tertinggi pembebasan Irian Barat No.10/PLM.BS-Tahun 1963

Sehingga faktor itulah yang menyebabkan Monumen (TRIKORA), didirikan di pulau Lembeh khususnya di kelurahan Batulubang, pada tanggal 14 April 1992 oleh wakil presiden Bapak Tri Sutrisno sekaligus yang menyetujui didirikannya Monumen dan peletakan batu pertama dilakukan oleh beliau,.Dan untuk memperingati peristiwa perebutan wilayah Papua bagian barat antara Indonesia dan Belanda.⁷Monumen Trikora merupakan salah satu ikon Kota Bitung, simbol untuk mengingat, peristiwa sejarah, dan semangat nasionalisme, serta perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan keutuhan Republik Indonesia. Pesawat DC-3 TNI-AU yang pernah di gunakan dalam operasi Trikora dan akhirnya diletakkan diletakkan di bagian kanan Tugu ini, dan menjadi salah satu tujuan wisatawan domestik maupun mancanegara yang terdapat di pulau Lembeh. ⁸

⁵“ Adi Sudirman” (2014), Sejarah Lengkap Indonesia (dari era klasik hingga era terkini) Diva press.

⁶“ Adi Sudirman” (2014) Sejarah Lengkap Indonesia (dari era klasik hingga era terkini) Diva press. Hal 144.

⁷ Sumber : wawancara Wildat Sundana

⁸Sumber : wawancara Junius Lukas

Desa Batulubang merupakan salah satu kecamatan yang dulunya berada di Kecamatan Bitung Selatan, dan pada tahun 2007 menurut peraturan daerah Kota Bitung no. 3 mengatur tentang perubahan nama, pemekaran, serta pembentukan kecamatan. Maka pada tanggal 10 Oktober 2007 desa Batulubang berubah status menjadi kelurahan Kecamatan Lembeh Selatan, dan pada tahun 2012-2015 perkembangan kelurahan Batulubang sangat menonjol karena disebabkan banyak penduduk dari luar yang datang awalnya mereka sebagai penjual, dan mencari ikan maka lama kelamaan mereka mulai berdomisili di kelurahan Batulubang. Perkembangan Batulubang kini merupakan sebuah pulau masuk bahari dan kekayaan biota laut bagi masyarakatnya sendiri. Batas-batas kelurahan Batulubang sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan laut Selat Lembeh, sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Dorbolaang, sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Papusungan, dan sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Paudeaan. Luas pemukiman 290 ha/m², luas kuburan 1 ha/m², luas taman 75 ha/m², lahan perkantoran 360 ha/m², dan lahan prasarana umum lainnya 540 ha/m². Kelurahan Batulubang terbagi atas 12 RT dan 3 lingkungan/jaga yang dikepalai oleh kepala lingkungan, dan setiap lingkungan diawasi oleh Lurah.

POLA HIDUP MASYARAKAT

3.2 Keadaan Penduduk

Penduduk kelurahan Batulubang pada tahun 2015, berjumlah 2,551 jiwa, kepala keluarga 733 (KK).

3.3. Mata Pencaharian

Kelurahan Batulubang, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai Nelayan karena wilayah ini sangat potensial memproduksi ikan, karena seluruh wilayah ini berbatasan dengan pesisir pantai, sehingga penduduk sangat mudah mencari ikan dilaut. Mata Pencaharian Nelayan disini merupakan istilah bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau biota lainnya yang hidup didasar, kolom maupun permukaan air, dan kegiatan melaut dilakoni dengan peralatan yang masih sangat tradisional. Selain sebagai nelayan masyarakatnya juga sebagian kecil berprofesi sebagai petani, pengertian petani merupakan seseorang yang bergerak dibidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuh dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, dan lain-lain).

3.4 Pendidikan

Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sangat diperlukan adanya sarana pendidikan guna menunjang tercapainya tujuan tersebut. Untuk itu saat ini fasilitas-fasilitas pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah telah merata di sebagian wilayah Indonesia dan tidak terkecuali di kelurahan Batulubang.

Berdasarkan Undang-Undang No.2 Tahun 1989, pendidikan diselenggarakan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah diselenggarakan secara berjenjang, yaitu jenjang pendidikan sekolah dasar, jenjang pendidikan menengah, dan jenjang pendidikan perguruan tinggi. Penyelenggaraan antar jenjang pendidikan itu merupakan proses yang berkesinambungan. Penyelenggaraan pendidikan di luar sekolah, seperti kejar paket A, paket B, dan paket C. Dua jalur pendidikan itu harus diusahakan pemerintah baik beridiri maupun bersama-sama. Pengadaan dan pendayagunaan sumber daya pendidikan dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, keluarga dan peserta didik. Berdasarkan amanat tersebut, penduduk kelurahan Batulubang sudah melaksanakan meskipun belum semua terpenuhi.

Sarana pendidikan yang ada di kelurahan Batulubang adalah TK (Taman Kanak-Kanak), SD (Sekolah Dasar), dan SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA. Ada juga yang ingin melanjutkan sekolah tingkat SLTP/SLTA bahkan sampai perguruan tinggi bisa diluar pulau Lembeh disebabkan kurangnya fasilitas dan hanya tersedia sampai tingkat SMA. Faktor itulah yang menyebabkan sebagian besar orang tua menyekolahkan anak-anak mereka disekolah yang berada di kota Bitung yang jaraknya dari kelurahan Batulubang tidak terlalu jauh. Dari data yang berhasil dihimpun jumlah siswa yang taman kanak-kanak yang saat ini yang sedang bersekolah berjumlah 82 orang yang terdiri atas 48 orang laki-laki dan 34 perempuan. Siswa yang tamat sekolah menengah pertama berjumlah 464 orang terdiri dari 233 orang laki-laki dan 231 orang perempuan. Rata-rata banyak siswa yang tamat sekolah menengah atas berkisar 376 orang terdiri dari 210 orang laki-laki dan 166 orang perempuan.

Berdasarkan data tahun 2015, kelurahan Batulubang terdapat beberapa buah tempat ibadah, masing-masing penganutnya hidup berdampingan satu sama lain dan tidak pernah ada gesekan –gesekan atau perpecahan didalam masyarakatnya. Kerukunan ini tepelihara terus karena adanya kerja sama dari setiap antara umat muslim dan kristen tesebut, dan sampai saat ini masih terjaga. Solidaritas mereka tinggi, dimana terlihat pada acara-acara suka dan duka, masing-masing saling mengunjungi, dan gotong royong antara sesamanya

Berdasarkan data tahun 2015, penduduk Kelurahan Batulubang yang terdiri dari 2,645 jiwa orang, beragama Kristen 1.788 orang, Khatolik 5 Orang dan beragama islam 852 orang. Penduduk kelurahan Batulubang mayoritasnya beragama Kristen (98,61 persen) namun kehidupan umat beragama tidak menunjukkan dan memperlihatkan sifat dan sikap fanatisme. Kesan sepintas menunjukkan adanya soladiritas yang cukup tinggi anantara umat Kristen dan umat yang beragama lain. Kesan ini di perkuat dengan adanya kenyatan bahwa sampai saat ini belum tercatat kasus-kasus akibat ketegangan yang di timbulkan oleh perbedaan agama atau aliran.

Adanya pengaruh agama dalam kehidupan masyarakat tampak jelas, bagi umat yang beragama Kristen, orang tua, para pemuda, anak-anak pergi ke gereja untuk

melakukan ibadahnya yang biasa dilakukan pada setiap hari minggu di pimpin oleh pendeta. Begitu pula dengan kebaktian-kebaktian yang diadakan dalam lingkungan masyarakat bagi kaum bapa, kaum ibu, pemuda/remaja dan anak-anak diadakan setiap minggu dari rumah ke rumah.

Aktivitas, tingkah laku serta cara berpikir seluruh masyarakat di kelurahan Batulubang selalu dihubungkan dengan kehidupan beragama dan di dasarkan pada peraturan-peraturan agama yang dianutnya. Setiap kegiatan sosial yang ada selalu didahului dengan ibadah (membacakan doa). Hari-hari besar agama khususnya agama Kristen dirayakan dengan meriah misalnya Natal, Paskah, dan lain-lain. Walaupun demikian toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan oleh masyarakat kelurahan Batulubang dapat tercipta dengan baik.

Kerukunan hidup beragama yang tercipta di kelurahan Batulubang berkat kesadaran masyarakatnya, tetapi tidak terlepas pula dari usaha pembinaan kehidupan beragama yang dilakukan oleh pemerintah agar :

- a. Dalam masyarakat lebih tertanam kesadaran beragama serta toleransi beragama antar sesama agama.
- b. Membentuk serta mengaktifkan organisasi dan kegiatan operasional BKSAUA yaitu Badan Kerja Sama Antar Umat Beragama tingkat kecamatan sampai ke kampung-kampung.
- c. Memelihara dan memperbaiki bangunan tempat ibadah.

3.6 Keadaan Sosial dan Budaya

Organisasi sosial menurut Soeranto⁹ mengartikan lembaga kemasyarakatan sebagai suatu himpunan norma-norma segala tingkatan yang berkisar pada kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan wujud konkritnya adalah asosiasi (*association*). Bentuk lembaga yang melakukan suatu aktivitas masyarakat yang khusus dapat berupa lembaga dalam bidang ekonomi, kemasyarakatan, sistem religi dan lain-lain.

Lembagan dalam kemasyarakatan selain dibentuk oleh aparat pemerintah juga dibentuk oleh masyarakat sendiri. Bentuk-bentuk lembaga tersebut bertujuan untuk memberikan wadah bagi masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam pembangunan kelurahan. Lembaga-lembaga tersebut misalnya MTK (Majelis Tua-tua Kampung) yang berfungsi sebagai pengontrol kegiatan ekonomi, sosial, dan politik serta keamanan kampung. Selain itu ada pula PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) yang kegiatannya dikhususkan bagi ibu-ibu dan remaja putri. Kegiatan PKK bertujuan menambah wawasan

⁹Soerjono Soekanto ‘1999. Sosiologi Suatu Pengantar, PT Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, halm 218

serta memberikan peran aktif bagi kaum wanita dalam pembangunan kelurahan. Bertujuan pula meningkatkan kedudukan wanita melalui peningkatan dan keterampilan.

Disamping itu, di kelurahan Batulubang terdapat berbagai bentuk organisasi kemasyarakatan yang didirikan berdasarkan hubungan kekerabatan seperti perkumpulan keluarga dengan kegiatan arisan, kebaktian, dan usaha tolong-menolong dalam kesukaan maupun kedukaan. Sifat gotong royong, merupakan bentuk yang ada dalam masyarakat kelurahan Batulubang yakni sistem gotong royong antara individu, antar kelompok, atau antar keluarga misalnya gotong royong sebagai nelayan, gotong royong sekitar rumah tangga seperti memperbaiki atap rumah, memindahkan rumah, dan membongkar rumah dan sebagainya.

Sedangkan dalam perayaan atau upacara perkawinan, keluarga yang berhajat minta bantuan tetangga atau sahabat dan kenalan dengan sopan santun sesuai yang telah digariskan oleh adat dan ia wajib membalas bantuan yang telah di berikan kepadanya. Gotong royong atau Mapalus adalah nilai dan praktek bersama demi tujuan bersama yang hidup dan bergerak dalam peradaban Tou Minahasa, yang sejak dahulu sampai sekarang masih terasa, misalnya acara perkawinan, duka, kerja bakti, musibah dan lain-lain.¹⁰ yang memiliki masyarakat terutama dalam membangun kampungnya membuat kampung tersebut menjadi kampung yang kuat dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan pertahanan keamanan.

Sarana dan prasana yang sangat terbatas yang berkaitan dengan kepentingan ekonomi, merupakan faktor pendorong bagi masyarakat untuk menjadikan sarana organisasi sebagai lembaga yang mampu meningkatkan taraf hidup mereka. Kegiatan sosial ini diwujudkan misalnya dalam bentuk arisan, atau kegiatan yang bersifat ekonomi produktif. Dalam pelaksanaannya perlu adanya pengendalian sosial yang dilakukan oleh pemerintah bersama masyarakat. Di kalangan pemerintah, pengendalian sosial di tangani agar pelaksanaan undang-undang, peraturan dan tertib hukum yang berlaku lebih efektif. Pemerintah mengeluarkan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku sebagai norma yang menjadi ukuran untuk mengantar kehidupan sosial agar berjalan dengan baik.

Selain pemerintah, terdapat pula pihak lain yang turut menentukan pengendalian sosial yaitu pemimpin agama, pemimpin organisasi sosial, guru, serta tua-tu desa. Di kelurahan Batulubang peran dari tokoh agama sangatn dirasakan sekali manfaatnya, dimana pembinaan kepada pengikut agama Kristen khususnya dilakukan secara rutin, baik gereja maupun di rumah jemaat.

Peran pemimpin organisasi sosial di kelurahan Batulubang seperti LKMD, PKK turut menunjang terciptanay sistem sosial yang terkendali. Peranan guru juga sangat penting, selain secara formal berada di sekolah tetapi di luar sekolah guru-guru yang ada

¹⁰ "Pinontoan D" (2009), Semangat mapalus Dalam Implementasi Otonomi daerah, Yogyakarta halm 13

di kelurahan Batuluang dapat memberi contoh tentang hidup bermasyarakat yang baik. Peran yang sangat potensial yang harus diakui pula adalah peran tua-tua kampung, Umumnya tua-tua kampung merupakan tokoh pengarah dan pewaris nilai-nilai tradisional yang sudah mengikat di kampung. Dari tokoh inilah norma tradisional di kampung melanggar norma tradisional ini akan di kuclkan dari kehidupan masyarakat.

Adat istiadat masyarakat Batulubang tidak terlepas dari adanya pengaruh masyarakat sangihe karena sebagian masyarakatnya berasal dari kepulauan sangihe dengan adat istiadat yang masih kental, yaitu seperti pada awal tahun semua masyarakat kelurahan Batulubang mengadakan Tulude, merupakan hajatan Nusa Utara (kepulauan Sangihe, Talaud dan Sitaro). Telah berabad-abad secara sakral dan relegi di lakukan.

Tulude pada hakekatnya merupakan kegiatan upacara kepada “ Mawu Ruatu Ghenggona” (Tuhan yang Maha Kuasa) atas berkat-berkat-Nya kepada umat manusia selama setahun yang lalu. Namun untuk mencari kepraktisan pelaksanaannya, banyak kelompok masyarakat menyelenggarakan tidak sepenuhnya sebagai sebuah bentuk upacara, tetapi di laksanakan dalam bentuk ibadah-ibadah syukur, mulai dari tingkat RT, lingkungan, kelurahan, jemaat-jemaat, Organisasi rukun, dan kelompok masyarakat lainnya. Namun apapun bentuknya pelaksanaanya, hakekat dari Tulude itu sendiri tetap menjadi dasar setiap tahun.

Selain Tulude, ada juga adat istiadat Masamper yang diadakan setiap acara yang berada di kelurahan Batulubang seperti dalam acara perlombaan gerejawi, dan lembaa atau organisasi lainnya. Masampersendiri berasal dari kata (Zanvereniging) dalam bahasa belanda yang berarti paduan suara masyarakat. Ada juga yang menyebutnya (Zang vrijyang) berarti menyanyi bebas, tradisi ini juga merupakan tradisi dari masyarakat etnis Sangihe Talaud. Keberadaannya tidak terlepas dari proses penginjilan yang dilakukan para *Zending* (misionaris Kristen dari Eropa) dalam memperkenalkan lagu-lagu gerejawi, yang digunakan dalam ibadah jemaat, yang di adaptasi dari tradisi lama masyarakat Nusa Utara *metunjuke* (bernyanyi dalam kelompok di mana beberapa orang memimpin lagu sambil berkeliling dan menunjuk –nunjuk seluruh yang hadir dengan mengikuti irama lagu) atau mebawalise (menyanyi dalam kelompok sambil “ berbalas pantun” dengan nyanyian).

Dalam perkembangannya istilah masamper beradaptasi dengan bahasa Indonesia atau bahasa Manado, dan pada tahun 1990-an muncul istilah baru yakni pato-pato sebutan ini terkait dengan sebuah judul lagu masamper, Menondong Pato (melayarkan perahu atau bahtera). Tradisi Masamper pada intinya merupakan ungkapan hati nurani, selain memiliki nilai relegius dan nilai moral. Bertolak dari nilai-nilai tersebut, maka dalam tiga dekade ini masamper telah diperlombakan, baik oleh kelompok organisasi sosial kemasyarakatan maupun organisasi gerja dan kelembagaan lainnya.

Dalam perlombaan jenis-jenis lagu dibagi dalam beberapa kategori seperti :

1. Pertemuan
2. Pujian kepada Tuhan
3. Perjuangan/Peperangan Rohani
4. Perjuangan/Peperangan Badani
5. Percintaan Rohani
6. Percintaan Badani
7. Cinta Kasih orang tua
8. Sastra (antara lain pelayaran, lingkungan hidup, dan pengajaran moral)
9. Perpisahan dan lain-lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah menguraikan perkembangan kelurahan Batulubang di Pulau Lembeh pada bab-bab sebelumnya, maka dalam bagian ini dapat diutarakan oleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pulau Lembeh atau Dembet adalah suatu Pulau yang terjadi dari Batu-batuan karang dan terletak pada titik koordinat 01 25,4 Lintang Utara dan 125 13,5 Bujur Timur pada Zaman Purba atau Zaman Neolitikum Pulau Lembeh menyatu dengan Suku Malesung/ Minahasa. Panjang pulau Lembeh ±16 km, dan luasnya 4,465 ha. Pulau Lembeh terkenal karena adanya gua salinburung oki (atau sarang burung lelayang) yang pada zaman itu harganya sangat mahal.
2. Asal Usul nama Batulubang di ambil dari nama gua dan Lubang menurut sumber terdapat sebuah gua yang menghadap di sebelah Timur dermaga pelabuhan samudera Bitung yang menjorok jauh kedalam sehingga tergenang air laut menurut sumber gua tersebut merupakan tempat belindungannya “Buaya” menurut mereka Tanjung tersebut adalah Batu karena terdiri dari struktur tanah keras bercampur batu-batuan jenis domato, maka di sebutlah nama gua/ Lubang “ Batulubang “ yang diabadiakn sebagai nama pemukiman dan nama desa.
Pada tanggal 10 oktober 2007 Batulubang berubah status menjadi kelurahan karena setiap tahunnya perkembangan semakin menonjol karena banyak penduduk yang dating dari luar yang awalnya hanya menangkap ikan dan lama kelamaan mereka mulai menetap dan tinggal di kelurahan Batulubang .

- Abdullah, Taufik. 1985. *Ilmu Sejarah dan Hitoriografi*, Jakarta : Gramedia.
-1990. *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Adi, Sudirman. 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia* (dari era klasik hingga terkini). Diva Press, Anggota IKAPI.
- B, Lengkong. 1981. “*Sejarah ke Pemilikan Pulau Lembeh*” Jajasan Pakxdo, jilid I
- Binalay, Farly, Leonard. 2011. “*Sejarah Pemerintahan Kelurahan Bahu 1978-2010*” Skripsi. Jurusan Ilmu Sejarah, Manado : Fakultas Ilmu Budaya Unsrat.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. “*Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*” (Terjemahan Nuhroho Susanto). Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
-,1976. “*Sejarah Pedesaan dan Pertanian*” dalam majalah prisma Penerbit No. 7 tahun V. Jakarta : LP3ES.
- Kuntowijoyo, 1995. “*Pengantar Ilmu Sejarah*”. Benteng Pustaka . Jogjakarta
-, 1982/83 “*Sejarah Pedesaan*” Paper dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Munandar, Soelaiman. 2000 “*Ilmu Budaya Dasar*” P.T. Refika Aditama, Malang
- Makagiantang, Alfrets. 2011. “*Sejarah Perkembangan Desa Sang Tombolang Kecamatan Sangkub Bolaang Mngondow Utara 1980-2010*” Skripsi. Jurusan Ilmu Sejarah, Manado : Fakultas Ilmu Budaya Unsrat
- Notosusanto, Nugroho. 1971. “*Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, Departemen pertanahan dan Keamanan.
- Pangemanan, Heintje. dkk. 2012 “*Sejarah Kota Bitung (dari kota pelabuhan ke kota administrasi)*. Jogjakarta: Keppel press.
- Pinontoan, D. 2009. “*Semangatt Mapalus Dalam Implementasi Otonomi Daerah*” Jogkarta : Intan Cendekia.
- Subrata, 1992. “*Media Masa Dalam Era Globalisasi*” *Kompas*, Oktober 1992.
- Shadley, H. 1984. “*Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*” Jakarta : Bina Akarsa
- Widja, I Ge. 1991 “*Sejarah Lokal Perpektif Dalam Pengajaran Sejarah*” Bandung :

